



## Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Srikandi Néangan Gawé* Karya Tiktik Rusyani (Pendekatan Struktural dan Feminisme)

**Felira Al Syifa Amarulloh**  
MGMP Bahasa Sunda SMP Kota Cimahi  
feliraalsyifa@gmail.com

### ABSTRACT

**Abstrak:** Kajian ini berangkat dari anggapan bahwa isu-isu mengenai gender dapat dilihat melalui pandangan sosialis atau kelas-kelas masyarakat, dimana fenomena laki-laki yang dianggap unggul dari perempuan menjadi landasan hadirnya feminis sosialis, yang kemudian dihadirkan dalam karya sastra. Adapun tujuan kajian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) struktur cerita dalam kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé*, dan 2) citra sosial tokoh perempuan yang tergambar dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik studi pustaka. Sumber data yang digunakan yaitu buku kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* karya Tiktik Rusyani. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur dalam kumpulan cerpen tersebut meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, latar, dan sudut pandang, serta citra sosial tokoh perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

*Abstract: This study departs from the assumption that gender issues can be seen through a socialist or class view of society, where the phenomenon of men who are considered superior to women becomes the basis for the presence of socialist feminism, which is then presented in literary works. The purpose of this study is to describe: 1) the story structure in the short story collection Srikandi Néangan Gawé, and 2) the social image of female characters depicted in the short story collection. The method used is descriptive analysis with literature study technique. The data source used is the book of short story collection Srikandi Néangan Gawé by Tiktik Rusyani. The results show that the structure of the short story collection includes theme, plot, character/characterization, setting, and point of view, as well as the social image of female characters in the family and community environment depicted through the female characters contained in the short story collection.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 20 Juli 2023

First Revised 10 September 2023

Accepted 20 Oktober 2023

First Available online 28 Oktober 2023

Published 30 Oktober 2023

**Keyword:**

cerpen Sunda; citra perempuan;

*Srikandi Néangan Gawé*

## PENDAHULUAN

Kedudukan perempuan dalam bidang sosial dan ekonomi masih dianggap belum setara. Oleh sebab itu, sejak beberapa dekade terus dilakukan upaya untuk meningkatkan kesetaraannya, dan hasilnya semakin hari semakin kentara hasilnya. Salah satu langkah perjuangan kaum perempuan di bidang tersebut melalui gerakan feminisme.

Kajian mengenai isu perempuan di bidang sosial-ekonomi dikatakan Thornam (2010, hlm. 27) pertama kali muncul pada tahun 1970, ketika Juliet Mitchell mengungkapkan bahwa kunci bagi penindasan atas perempuan terletak pada peran ideologi dan sosio-ekonomi sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Argumen ini dikembangkan oleh Charlotte Perkins Gilman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa perbudakan utama perempuan bersifat ekonomis. Wanita dibuat bergantung kepada laki-laki dalam hubungan ekonomi individual.

Kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi terbelakang masih lebih terbelakang dibandingkan kaum laki-laki, baik secara kinerja maupun dalam upah penghasilan (Robby, 2021, hlm. 61). Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan lebih cocok dalam hal-hal yang bersifat domestik, walaupun sudah ada segelintir perempuan yang aktif dalam bidang sosial-ekonomi, tetapi masih tetap terbatas dalam pergerakannya. Oleh karena itu, mulai muncul kesadaran-kesadaran dari kaum perempuan akan pentingnya perjuangan untuk mendapatkan hak dan pengakuan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa fokus gerakan feminisme pada periode awal berpusat pada isu keibuan yang dianggap menghambat emansipasi publik terhadap kaum perempuan (Hidayati, 2018, hlm. 25). Feminisme diungkapkan Astuti, dkk. (2018); Afiah, dkk. (2021); dan Roihanah, dkk. (2022) adalah kajian yang memusatkan perhatian pada perempuan akibat ketidakadilan, diskriminasi, dan bentuk gerakan pembebasannya.

Perjuangan perempuan pada akhirnya menembus ranah akademik. Hal ini diawali dengan adanya kegiatan feminis Amerika dari kalangan akademik yang merujuk ke arah kritik kesusastraan. Sastra sendiri menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karenanya karya sastra dapat disebut sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Isnendes (2010, hlm. 15) menjelaskan bahwa sastra mempunyai kedudukan selaku pembangun nilai kemanusiaan atau humaniora. Artinya, hal-hal yang disampaikan dalam sebuah karya sastra merupakan bahan renungan karena hanya manusia yang mampu menyampaikan sifat-sifat kemanusiaan dalam karya sastra. Di masyarakat Sunda, seperti diungkapkan Iskandar (2012, hlm. 98) tokoh perempuan mempunyai peran dan kedudukan yang penting. Peran tersebut dapat terlihat dari munculnya tokoh perempuan yang diangkat dalam karya sastra. Salah satu fenomena perempuan dalam karya sastra yang penting untuk dikaji adalah mengenai isu-isu gender dan citra sosial tokoh perempuan dalam karya sastra.

Karya sastra Sunda yang berkaitan dengan hal tersebut dan dikaji dalam tulisan ini yaitu kumpulan cerita pendek *Srikandi Néangan Gawé* karya Tiktik Rusyani. Kumpulan cerpen tersebut merupakan buku kedua karya Rusyani, setelah buku kumpulan cerpen sebelumnya yang berjudul *Lalaki na Tungtung Peuting* yang terbit pada tahun 2013. Terdapat tujuh judul cerita pendek dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu “Srikandi Néangan Gawé”, “Nu Arindit Wanci Janari”, “Apa”, “Haté Indung”, “Pindah”, “Turus”, dan “Lilir”.

Dalam menganalisis kumpulan cerpen tersebut digunakan pendekatan strukturalisme. Strukturalisme diungkapkan Isnendes (2018, hlm. 74) merupakan pendekatan karya sastra yang bersifat otonom. Adapun teori yang akan digunakan dalam menganalisis struktur cerita pendek yaitu teori Robert Stanton (2019, hlm. 20) yang membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita dan sarana cerita. Kajian yang digunakan untuk menganalisis citra sosial perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut yaitu kajian kritik sastra feminisme. Menurut Pramujiono (2009, hlm. 128), pendekatan feminis merupakan upaya penulis dalam mengemukakan suara perempuan dan mengangkat martabatnya. Dari hasil tulisan karya sastra akan tergambar citra perempuan direpresentasikan melalui kata, frasa, atau kalimat sebagai medium komunikasi yang pada akhirnya menjadi gambaran visual atau kesan mental terhadap satu tokoh perempuan yang ada.

Kajian mengenai isu gender dalam karya sastra bukanlah hal yang baru dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Andriyanto (2021) yang berjudul “Subaltern pada novel *Jemini* karya Suparto Brata (perspektif Gayatri Spivak)”, membahas bagaimana kedudukan Subaltern dalam novel *Jemini* yang digambarkan melalui tokoh perempuan di daerah Tangsi. Kehidupannya dibelenggu oleh perbudakan, pembatas, serta penyiksaan. Kemudian penelitian Rini (2014), dengan judul “Citra perempuan novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih” dengan menggunakan kajian feminis marxis. Hasilnya mendeskripsikan usaha melepas belenggu patriarki yang meliputi berani mengungkapkan pendapat, dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri, dan tindak profeminisme. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arwan & Nurani (2019), yang berjudul “Perjuangan perempuan dalam *Sarinah* karya Soekarno”, menggambarkan gerakan perlawanan perempuan untuk menentang penindasan terhadap kaumnya yang ditandai dengan pemahaman perempuan akan persamaan hak dalam semua aspek kehidupan.

Penelitian mengenai citra perempuan dalam karya sastra Sunda juga pernah dilakukan oleh Isnendes (2004) dengan judul “Suara perempuan dalam novel Sunda *Puputon* karya Aam Amilia” yang membahas dan menafsirkan suara-suara perempuan melalui tubuh dan seksualitas tokoh perempuan, bahasa yang digunakan oleh tokoh perempuan, diksi yang ditampilkan tokoh perempuan, reaksi tokoh perempuan terhadap relasi gender yang timpang, dan budaya perempuan di antara budaya pada umumnya. Penelitian oleh Robby, dkk. (2021) yang berjudul “Citra perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi” membahas citra perempuan dengan pendekatan feminis ideologi yang menyebutkan bahwa kedudukan wanita dalam bidang ekonomi terbelah lebih rendah dari pada kaum laki-laki, baik dilihat dalam kinerja atau upah yang dihasilkannya. Adapun penelitian oleh Ameliawati & Nurjanah (2021), dengan judul “Ketabahan seorang istri dan nilai keagamaan dalam naskah *Siti Jaojah*”, membahas nilai religi yang tergambar dalam naskah *Siti Jaojah* yaitu mengenai akidah, syariat, dan akhlak. Isi naskah *Siti Jaojah* juga menceritakan cara menjadi istri salehah yang digambarkan melalui watak tokoh utama, yaitu Siti Jaojah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif diterapkan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada, tujuan yang hendak dicapai, merencanakan pendekatannya, dan mengumpulkan seluruh data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman, 2020, hlm. 15). Metode deskriptif juga menggambarkan fakta-fakta yang ada secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai citra sosial perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* karya Tiktik Rusyani, dengan teknik studi pustaka. Data dikumpulkan dengan cara membaca secara saksama isi cerita dari sumber data yang telah ada, yaitu buku kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* karya Tiktik Rusyani, serta membaca bahan referensi dari buku maupun artikel ilmiah lainnya sebagai bahan menganalisis citra sosial perempuan.

Kajian ini merupakan penelitian yang kualitatif. Menurut Sugihastuti & Suharto (2016, hlm. 73) dalam kritik sastra feminis, data yang diteliti mempunyai sifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan kedudukan perempuan di keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan kutipan-kutipan teks dari kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* yang berupa kata, kalimat, atau dialog. Adapun kutipan tersebut berhubungan dengan citra sosial perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Cerita Kumpulan Cerpen *Srikandi Néangan Gawé*

Struktur cerita yang akan dipaparkan dalam penelitian ini sesuai dengan teori fiksi Robert Stanton yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

#### Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; merupakan satu hal yang menjadikan satu pengalaman diingat oleh manusia (Stanton, 2019, hlm. 36). Sama halnya dengan makna pengalaman manusia, tema menyorot aspek-aspek kehidupan yang akan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam sebuah cerita.

Tema dalam kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* pada dasarnya membahas persoalan sosial-ekonomi. Dalam cerita tersebut tema yang diangkat adalah persoalan tokoh utama perempuan yang kesulitan mencari pekerjaan untuk membantu menafkahi keluarganya. Dalam cerita “Nu Arindit Wanci Janari” tema yang diangkat adalah perjuangan para perempuan sebagai pencari nafkah di pasar. Dalam cerita “Apa” tema yang diangkat adalah persoalan anak-anak yang ditelantarkan ayahnya karena memilih berpoligami. Dalam cerita “Haté Indung” tema yang diangkat adalah tentang perasaan seorang ibu yang melihat rumah tangga anaknya berantakan. Dalam cerita “Pindah” tema yang diangkat adalah kepasrahan suami istri ketika harus merelakan rumah sewanya diambil alih oleh pemilik tanah. Dalam cerita “Turus” tema yang diangkat adalah hubungan keluarga dan ketimpangan sosial. Dalam cerita “Lilir” tema yang diangkat adalah kesulitan seorang kepala keluarga dalam mengais nafkah.

#### Fakta Cerita

Fakta cerita yang akan dipaparkan dalam kajian ini terdiri atas alur, penokohan, dan latar.

#### Alur

Alur merupakan elemen yang merangkai peristiwa-peristiwa dan hubungan kausalitas beserta pengaruhnya (Stanton, 2019, hlm. 28). Dalam alur akan tergambar masalah yang diangkat dalam cerita dan bagaimana peristiwa-peristiwa dihadirkan sehingga menghadirkan sebuah penyelesaian. Menurut Juliana (2019, hlm. 393), alur dalam sebuah cerita haruslah bersifat padu antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya, dan kehadiran runtutan peristiwa didahulukan sehingga terjalin keterkaitan.

Alur dalam kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé* terdiri atas dua jenis, yaitu alur maju dan alur campuran. Dalam cerita “Srikandi Néangan Gawé”, “Nu Arindit Wanci Janari”, “Apa”, “Haté Indung” dan “Turus” alur yang digunakan adalah alur campuran. Walaupun secara garis besar alur yang digunakan adalah alur maju, tetapi ada beberapa bagian peristiwa yang diceritakan dengan cara kilas balik (*flashback*) yang memiliki nilai kausalitas dengan peristiwa-peristiwa setelahnya. Adapun cerita “Pindah” dan “Lilir” memiliki alur maju, hanya mengisahkan peristiwa secara berurutan, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian cerita.

#### Penokohan

Penokohan atau karakter merupakan individu-individu yang muncul dalam cerita yang memiliki kepentingan, tujuan, emosi, serta prinsip moral (Stanton, 2019, hlm. 33). Dalam sebuah cerita pendek biasanya hanya terdapat beberapa tokoh saja, tidak seperti pada karya prosa lainnya.

Dalam cerita “Srikandi Néangan Gawé” tokoh utama yang hadir adalah Srikandi yang memiliki karakter tabah dan pekerja keras. Tokoh pendukung yaitu Tety, merupakan sahabat Srikandi yang berwatak dermawan dan setia kawan. Adapun tokoh tambahan lainnya yaitu suami Srikandi, Enéng yang merupakan anak Srikandi, dan Kepala Yayasan.

Dalam cerita “Nu Arindit Wanci Janari” tokoh utama yang hadir adalah seorang ibu yang bekerja di pasar, memiliki watak tabah dan pekerja keras. Tokoh pendukung yang hadir adalah Dédéh, yang memiliki watak pekerja keras dan mandiri. Nyi Emar, yang memiliki watak tabah dan sabar.

Dalam cerita “Apa”, tokoh utama yang hadir adalah Tintin, memiliki watak sabar dan dewasa. Sementara tokoh pendukungnya yaitu Apa, memiliki watak egois dan pilih kasih. Adapun tokoh tambahan yaitu Ida, Ucu, Nanang, Hajah Latipah, Hajah Tati, dan Ema.

Dalam cerita “Haté Indung” tokoh utamanya adalah Abu, seorang ibu yang memiliki watak penyayang dan dermawan. Tokoh utama lainnya adalah Ningrum, seorang perempuan yang memiliki watak tabah dan sabar. Tokoh pendukung yang muncul adalah Apa yang memiliki watak penyayang dan tegas. Tokoh tambahan lainnya adalah Dang Haris yang memiliki watak egois dan pencemburu. Juga ada Bi Erum, Nyi Enik, Bi Onih, Ma Jua, Dédi, Irma, Yani dan Hérmán sebagai tokoh tambahan lainnya.

Dalam cerita *Pindah* yang menjadi tokoh utama adalah Pa Dédén, memiliki watak tanggung jawab dan penyayang. Tokoh utama lainnya adalah Tati, yang memiliki watak lemah lembut dan pekerja keras. Tokoh pendukung yang hadir adalah Pa Dasép yang memiliki watak serakah. Tokoh tambahan lainnya adalah Arman dan Pépén.

Dalam cerita “Turus” yang menjadi tokoh utama adalah Pa Dani, memiliki watak tidak tegas dan tidak amanah. Tokoh lainnya adalah Rani yang berwatak pencemburu dan sombong; Ema, yang berwatak penyayang dan sabar; Dadi, Ipah dan Tati yang berwatak tabah. Tokoh tambahan lainnya adalah Mang Bana, Bi Karsih, dan Pa Hérnawan.

Dalam cerita “Lilir” yang menjadi tokoh utama adalah pedagang es krim yang berwatak kurang religius dan pekerja keras. Tokoh pendukungnya adalah istri dari pedagang es krim yang berwatak penyayang dan taat. Tokoh tambahan lainnya adalah Si Apih.

### **Latar**

Latar adalah lingkungan yang digambarkan satu peristiwa dalam cerita, alam yang memiliki interaksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar bisa berupa dekor tempat atau waktu (Stanton, 2019, hlm. 35).

Dalam cerita “Srikandi Néangan Gawé” latar tempat yang digunakan adalah di jalan, saat tokoh Srikandi sedang menceritakan pengalaman hidupnya yang belum sejahtera. Latar kedua adalah di kantor yayasan, saat Srikandi kebingungan karena lamarannya tidak diterima. Latar ketiga adalah di Ojolali saat Tety menghibur Srikandi yang sedang kesusahan. Latar terakhir adalah di jalan, ketika Tety berpamitan dan Srikandi yang merasa harus tetap menerima nasib hidupnya dan terus berusaha.

Dalam cerita “Nu Arindin Wanci Janari” latar tempat yang digunakan adalah di rumah, ketika tokoh ibu mencertakan semangat bekerja sambil menyiapkan dagangannya. Latar kedua adalah di sepanjang jalan kuburan, ketika tokoh sering berangkat bersama kenalan-kenalannya sesama pedagang. Latar ketiga adalah di pasar, ketika tokoh ibu menceritakan perjuangan perempuan-perempuan yang bekerja mencari nafkah di pasar.

Dalam cerita “Apa” latar yang digunakan adalah di ruang tamu, ketika Apa menelepon Tintin untuk memberi kabar bahwa ia akan menikah lagi. Latar kedua adalah di kamar Tintin, ketika Tintin menangis dan mengingat mending ibunya. Latar ketiga adalah di ruang tamu, ketika Tintin memberi kabar kepada adik-adiknya bahwa Apa akan menikah lagi. Latar terakhir adalah di rumah, ketika menceritakan resepsi pernikahan Apa dan Hajah Latifah.

Dalam cerita “Haté Indung” latar yang digunakan adalah di rumah tokoh Abu, ketika menceritakan suasana menuju lebaran dan menceritakan nasib anak-anaknya.

Dalam cerita “Pindah” latar tempat yang digunakan adalah di rumah, ketika tokoh utama sedang menenangkan istrinya yang menangis. Adapun peristiwa di rumah yang diceritakan secara kilas balik ketika Pa Dasép hendak menjual rumah sewaanannya. Latar ketiga adalah di Majalaya, ketika tokoh utama mencari bantuan pada Arman. Latar keempat adalah di Cileunyi, ketika tokoh utama hendak mencari bantuan pada Pépén yang memiliki usaha konveksi. Latar terakhir adalah di rumah, ketika Dodi dan temannya memeriksa keadaan rumah tokoh utama dan ketika tokoh utama harus merelakan rumah sewaanannya dijual oleh pemilik tanah.

Dalam cerita “Turus” latar tempat yang digunakan adalah di rumah orang tua Pa Dani, ketika tokoh utama menceritakan kilas balik kesibukannya selama satu minggu ke belakang. Latar kedua adalah di rumah Pa Dani, ketika menceritakan kegelisahan hatinya jika keadaan keluarganya di kampung terlihat oleh partner akademisi. Latar ketiga adalah di kediaman orang

tua Pa Dani, ketika menceritakan suasana duka dan mengantar jenazah Bapa. Lalu ketika menceritakan tragedi saat mobil istri Pa Dani terkena runtuh pohon tumbang.

Dalam cerita “Lilir” latar tempat yang digunakan adalah di pinggir Masjid Al-Mu’min, ketika tokoh utama sedang berteduh sambil meratapi nasibnya yang kesulitan mencari nafkah. Latar kedua adalah di dalam masjid, ketika tokoh utama ikut melaksanakan salat. Latar ketiga adalah di pinggir masjid ketika tokoh utama menyadari bahwa ponselnya yang berada di laci gerobak dicuri saat sedang melaksanakan salat.

### **Sarana Cerita**

Sarana cerita yang akan dipaparkan dalam penelitian ini terdiri atas judul dan sudut pandang.

#### **Judul**

Judul tidak hanya merujuk pada karakter utama atau latar, tetapi seringkali merujuk pada hal yang detail dan tidak menonjol (Stanton, 2019, hlm. 51). Hal seperti ini seringkali terdapat pada karya sastra cerpen, judul tersebut menjadi petunjuk makna yang bersangkutan.

Dalam cerita “Srikandi Néangan Gawé” mengacu pada tokoh utama perempuan yang diceritakan bersusah-payah mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Dalam cerita “Nu Arindit Wanci Janari” mengacu pada latar waktu pagi hari ketika para tokoh perempuan harus pergi bekerja ke pasar untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Dalam cerita “Apa” mengacu pada tokoh perempuan yang menceritakan dampak negatif dari poligami yang dilakukan ayahnya. Dalam cerita “Haté Indung” mengacu pada sudut pandang seorang ibu ketika melihat rumah tangga anak perempuannya berantakan. Dalam cerita “Pindah” mengacu pada konflik sepasang suami istri terpaksa pindah dari kediamannya karena rumah sewanya akan dijual oleh pemilik tanah. Dalam cerita “Turus” menceritakan tokoh utama yang merasa gagal menjadi *turus* atau tonggak untuk keluarganya terutama untuk ibu dan adik perempuannya. Dalam cerita “Lilir” menceritakan tokoh utama yang berubah perilakunya karena sebuah musibah. Kata *lilir* mengacu pada keadaan sadar kembali akan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa.

#### **Sudut Pandang**

Sudut pandang mampu memperlihatkan berbagai kejadian secara simultan seolah-olah seorang karakter menjalani pengalaman yang terkait dengan pengalaman karakter lain atau seorang karakter dewasa yang sedang mengisahkan terkait pengalaman masa kecilnya (Stanton, 2019, hlm. 60).

Dalam cerita “Srikandi Néangan Gawé”, “Apa”, “Pindah”, “Turus” dan “Lilir” sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, pengarang menggunakan kata “saya/*kuring*” untuk menceritakan pengalaman pribadi tokoh utamanya. Dalam cerita “Nu Arindit Wanci Janari” dan “Haté Indung” sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama dan orang pertama sebagai pelengkap karena selain menceritakan dirinya sebagai “saya/*kuring*”, juga menceritakan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama lainnya.

### **Citra Sosial Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Srikandi Néangan Gawé karya Tiktik Rusyani**

Menurut Mawarni & Sumartini (2020, hlm. 138), citra sosial perempuan merupakan salah satu citra yang berkaitan dengan norma serta sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat bagi perempuan yaitu meliputi keluarga dan kelompok masyarakat yang lebih luas.

#### **Citra Tokoh Perempuan dalam Kehidupan Keluarga**

Citra sosial tokoh perempuan dalam kehidupan keluarga yaitu meliputi hal yang tercermin dalam karya sastra mengenai tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kehidupan keluarganya. Perempuan memiliki kedudukan sebagai seorang istri, ibu, dan anak yang masing-masing perannya memiliki konsekuensi sikap sosial (Mawarni & Sumartini, 2020, hlm. 128). Dalam tujuh judul cerpen ditemukan dua belas citra yang tergambar melalui pelaku Perempuan, baik sebagai pelaku utama maupun pelaku tambahan.

### ***Tanggung Jawab***

Loba alesanana nu matak kuring euweuh kacapé ngaléngkahkeun suku néangan kasempetan pikeun meunang gawé téh. kahiji, rijki téh kudu disiar, kadua beuteung téh kudu dieusian, katilu budak geus manjing sakola, kaopat éra ku kolot jeung adi-adi, ngadekul dibayuan, kawas jalma teu boga daya, padahal jagjag waringkas.

**(C1, hlm. 11)**

Dalam kutipan di atas terdapat citra sosial perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab. Melalui tokoh 'Srikandi' diceritakan bahwa ia adalah perempuan yang bertanggung jawab saat suaminya tidak mampu mencari nafkah untuk keluarganya.

### ***Sabar***

Ibu nu sabar, ngurus anak nu masih bilatung dulang bari buburuh nyulam jeung nyieunan kuéh keur ka warung. Sabar nungguan nu ngumbara sugan mulang sugan inget kana kawajibanana nganapakahan anak pamajikan.

**(C3, hlm. 28)**

Kutipan dalam cerpen "Apa" mendeskripsikan citra perempuan sebagai ibu yang sabar.

### ***Semangat dan Menerima Keadaan***

Dédéh nu ripuh tapi tetep tumarima kana kadar, tetep berjuang pikeun ngawujudkeun cita-citana nyakolakeun barudakna nepi ka paguron luhur, hirup raharja bari status sosial ningkat.

**(C2, hlm. 20)**

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang menerima keadaan. Diceritakan bahwa tokoh Dédéh yang hidupnya susah tetap menerima pada kadar dan mempunyai semangat untuk mengubah nasib anak-anaknya.

### ***Memperhatikan Nasib Anak***

"Kieu nasib jalmi bodo mah, Bu. Sakola tapi teu nyamen, milari artos ku tanaga mah kacida capéna, matak abdi satékah polah badé nyakolakeun barudak ngarah laluhur sakolana sugan nasibna teu siga indungna."

**(C2, hlm 19)**

Kutipan dalam cerpen "Nu Arindit Wanci janari" tersebut mendeskripsikan bahwa Dédéh mempunyai tekad untuk menyekolahkan anaknya agar bisa memiliki nasib yang lebih baik.

### ***Mengalah***

"Jeung Ibu Hajah Latifah ti Tasik. Geus tong ambek, rugi. Da katingalina Apa mah moal bisa dihalangan. Rék suka rék heunteu da urang mah ukur anak teu bisa kongang ngahakiman. Urang nu disaluuhan ku kolot piraku rék baha."

**(C3, hlm. 31)**

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh perempuan sebagai seorang anak yang hanya bisa mengalah pada keputusan ayahnya yang ingin menikah lagi.

### ***Mudah Menangis***

... Ari keur sakuringeun mah teu nepi ka jadi bangbaluh tinggal nungguan geletuk bauna kacebur caina, da geus usaha satékah polah, pindah nya pindah. Tapi keur Tita mah teu kitu meureun, loba kahariwang jeung abong pangawak awéwé gampang pisan juuh cimata.

**(C5, hlm. 51)**

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang mudah menangis karena memiliki perawakan perempuan.

***Dewasa dan Tegas***

“Enya geus kitu mah tinggal tawekal, sabenerna mah can tangtu jalan nu rék disungsi ka hareup téh ngabulungbung, bisa jadi kacida rumpilna. Tapi hideup geus boga kakuatan pikeun ngayonanana, diri hidep pribadi nu hayang ngarubah hirup. Bral geura mitembeyan ngaléngkah,” ceuk kuring bari ngusapan buukna, lalaunan diambung embun-embunanana.

(C4, hlm. 44)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang tegas dan dewasa. Diceritakan bahwa tokoh Ningrum akhirnya mempunyai keberanian untuk lepas dari suaminya yang kasar.

***Memiliki Kasih Sayang***

Bakat ku teu téga ka incu nu sok nangénan kolotna durdér, nya barudak téh dihiap milaur loba kamar kosong. Rada haneuteun aya Elin jeung Tomi mah teu duaan teuing di imah téh, da Bi Erum mah nempatan imah tukang. Balageur budak téh ngarumasakeun diurus ku nini-aki bisa mihapékeun manéh. Keur sumedeng rumaja kasép geulis resep nempona.

(C4, hlm. 40)

Kutipan di atas menceritakan tokoh utama sebagai ibu yang memiliki sifat kasih sayang baik kepada anaknya maupun kepada cucu-cucunya.

***Sumber Semangat bagi Suami***

... Sigana mending balik heula, rék pakumaha jeung pamajikan, da moa hadé sosorangan ngeukeuweuk kasusah.

Sanggeus aya pamustungan kitu mah pikiran rada ngemplong, rék kitu rék kieu leuwih hadé dibadamikeun jeung nu di lembur.

(C7, hlm. 72)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang menjadi sumber semangat bagi suami. Diceritakan bahwa tokoh utama memiliki seorang istri yang menjadi tempat berdiskusi masalah keluarga.

***Egois***

Tara majar kumaha, euweuh waktu keur ngadu argumén jeung Rani mah sabab sakalimah ti kuring dijawab ku saparagrap ti manéhna. Matak nyongcay waktu nu sidik geus aya hargaan ayeuna mah.

(C6, hlm. 54)

Kutipan di atas mendeskripsikan perempuan sebagai istri yang egois. Hal ini terlihat melalui perilaku ‘Rani’ sebagai seorang istri yang memiliki watak egois dan tidak peduli keadaan keluarga Hamdani

***Tidak Amanah***

Basa Bapa dipindahkeun ka RSHS saminggu katukang gé, kuring mah teu apal atawa teu nepi ka kuring béjana, da sabenerna mah Tika adi kuring nu bungsu kungsi saméméhna nepungan pamajikan rék ngumaha da kuring masih di Singapur. Tapi nya kitu téa, disapirakeun. Basa dipaido téh kalah ka judas-jedis teu tarima salah.

(C6, hlm. 55)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan sebagai istri yang tidak amanah.

***Tidak Peduli Keadaan Orang Lain***

Cipanon nu mimiti merebey, disusut lalaunan ku saputangan. Rék ka pamajikan nu anteng nyetir, paromanna tenang. Naon nu aya na jero haténa? Na sarua kitu asa dos aka Bapa siga kuring ayeuna nu asa pangdorakana ka kolot nu geus satékah polah nyakolakeun tapi teu kungsi milu nyeuseup amisna madu kahirupan kuring.

(C6, hlm. 58)



Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan sebagai istri yang tidak peduli keadaan orang lain.

Dalam kajian ini, citra sosial perempuan di lingkungan keluarga yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Srikandi Néangan Gawé*, merupakan citra yang baik, baik sebagai seorang ibu, istri, maupun anak. Adapun terdapat beberapa citra yang kurang baik, hanya diceritakan sebagai sifat yang sementara dan mengalami perubahan sikap dalam kisah berikutnya.

### **Citra Tokoh Perempuan dalam Kehidupan Masyarakat**

Citra perempuan dalam kehidupan masyarakat yaitu digambarkannya tokoh perempuan dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat yang lebih luas. Citra perempuan dalam aspek sosial ditandai dengan adanya interaksi yang melibatkan orang lain dan tujuan di luar dirinya (Eni & Pujiati, 2021, hlm. 39). Ditemukan enam citra yang tergambar melalui tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan.

#### **Rajin**

Kalakuan siga kieu téh remen, geus lain sakali dua kali, kaéra dipiceun jauh-jauh, sumolondo seja ménta tulung rék gawé naon waé ogé moal bauan, tong ditingali pédah kuring sarjana, bisi beurat ngagajihna.

(C1, hlm. 9)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang rajin. Diceritakan bahkan Srikandi menjadi perempuan yang rajin dan tidak merasa gengsi untuk mendapatkan pekerjaan.

#### **Saling Mendukung antara Sesama Perempuan**

Teu saeutik bantuan Téty ka kuring, geus puguh keur Si Enéng mah, da manéhna mah teu boga budak. Éta ogé sababaraha kali ngajakan salaki sangkan daék ula-ilu, ari embung disebut digawé di Kang Iman mah bisi géngsi, bongan batur saalmamater, tapi salaki kalah gideug, teuing naon alesanana.

(C1, hlm. 15)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang saling mendukung. Diceritakan bahwa Tety menjadi sahabat Srikandi yang selalu membantu Srikandi disaat susah. Tety juga selalu membantu kebutuhan Srikandi, misalnya untuk urusan anak Srikandi.

#### **Perempuan yang Baik Tutur Katanya**

... Teu hayangeun boga salaki deui sakitu rebeng nu ngahelaran, geus puguh urang pasar mah, rék bujang rék nu rimbitan mun kaliwatan ku Dédéh téh tingsaruit bari ngabanyolan. Saha nu teu héroy tuda ka randa manis nu lenjang tur hadé basa.

(C2, hlm. 18)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang baik dalam bertutur kata, diceritakan bahwa Dédéh yang bekerja di pasar memiliki sikap yang baik dalam bertutur kata.

#### **Perempuan yang Antipoligami**

Jadi teu héran mun kuring jeung adi-adi kacida antina kana poligami téh. ti keur bobogohan kénéh gé geus ngancam ka pialakieun téh, tong nyoba-nyoba ngijing sila atawa ngadua haté sabab mun kanyahoan moal aya ampun. Mun geus teu suka leuwih hadé terus terang da haté mah teu bisa dipaksa.

(C3, hlm. 30)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang antipoligami. Diceritakan bahwa Titin dan adik-adiknya tidak setuju terhadap poligami.

#### **Mempunyai Keterampilan**

... Samalah sangu konéng beunang nyieun pamajikan kuring geus kawéntar ngeunahna punjul ti batur, ku sabab ngolahna jeung haté. Masing keur jualun ogé popolah téh

disaruakeun jeung keur kulawarga. Matak teu hélok mun dagangna téh payu pisan, sok padahal harégana leuwih mahal ti nu lian.

(C5, hlm. 46-47)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang mempunyai keterampilan. Melalui fokusator Dédén, diceritakan bahwa Tita mempunyai keterampilan dalam usaha berjualan makanan.

### ***Bisa Dipercaya***

Bi Erum téh badéga kadeuheus nu geus milu jeung kuring ti méméh manéhna kawin. Kacida kapercaya, sagala bisa tara kudu dititah ngaduakalian. ...

(C4, hlm. 38)

Kutipan di atas mendeskripsikan citra perempuan yang bisa dipercaya. Diceritakan bahwa Bi Erum yang sudah lama bekerja, menjadi orang kepercayaan keluarga Pa Camat.

Dalam kajian ini, citra sosial perempuan di lingkungan masyarakat yang tergambar merupakan citra yang baik. Sikap serta tingkah laku tokoh-tokoh perempuan di lingkungan masyarakatnya menjadi citra yang positif dan diterima di lingkungan sosialnya.

## **SIMPULAN**

Struktur dalam kumpulan cerita pendek *Srikandi Néangan Gawé* mencakup tema, fakta cerita (alur, tokoh/watak, dan latar), serta sarana cerita (judul dan sudut pandang). Tema yang tampak dalam tujuh judul cerita pendek membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga dan status sosial tokoh sebagai anggota masyarakat. Alur yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek ini merupakan alur campuran, dalam semua cerita terdapat teknik plot yang sama yaitu adanya *backtracking* untuk membahas masalah sebelumnya.

Tokoh yang ada dalam kumpulan cerita pendek ini lebih banyak tokoh perempuan. Adapun dalam tiga cerpen, tokoh utama yang diceritakan adalah laki-laki, tetapi masih mengisahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan sebagai tokoh tambahan. Latar sosial yang tergambar yaitu kehidupan masyarakat di masa modern dengan adanya kelas-kelas sosial yang dapat memengaruhi nasibnya masing-masing. Judul yang digunakan dalam tujuh cerita pendek memiliki relevansi dengan isi cerita, baik tertuju pada nama tokoh, latar, dan masalah yang diceritakan. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama-utama dan orang pertama-sampingan.

Citra sosial perempuan yang dibahas mencakup citra perempuan di lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas. Citra sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerita pendek ini merupakan citra yang positif. Di lingkungan keluarga terlihat sikap dan tingkah laku perempuan yang memiliki kedudukan sebagai seorang ibu, istri, dan anak. Di lingkungan masyarakat terlihat eksistensi perempuan dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan sosialnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendampingi dan membantu di dalam proses kajian dan penulisan artikel ini.

## **PUSTAKA RUJUKAN**

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Ameliawati, S., & Nurjanah, N. (2021). Ketabahan seorang istri dan nilai keagamaan dalam naskah "Siti Jaajah". *Lokabasa*, 12(2), 202-212.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). *Subaltern* pada novel *Jemini* karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *Lokabasa*, 12(1), 91-100.
- Arwan, M., & Nurani. (2019). Perjuangan perempuan dalam *Sarinah* karya Soekarno: kajian kritik sastra feminis Marxis. *Basastra*, 8(2), 154-169.

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Eni, C. T., & Pujiati, T. (2021). Citra perempuan berdasarkan aspek sosial pada tiga tokoh berbeda generasi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. *Deiksis*, 13(1), 36-46.
- Hidayati, N. (2018). Teori feminisme: sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Harkat*, 14(1), 21-29.
- Iskandar, R. (2012). Citra perempuan sunda dalam karya sastra dan film. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(26), 97-104.
- Isnendes, R. (2004). Suara perempuan dalam novel sunda *Puputon* "Buah Hati" karya Aam Amilia. *Sonagar*, 2(1), 1-13.
- Jayusman, I., & Shawab, O. A. K. (2020). Studi deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran Edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Artefak*, 7(1), 13-20.
- Juliana, Selti, Sri Suryana Dinar, M. (2019). Fakta cerita dalam cerita rakyat Tolaki Randa Wula'a. *Bastra*, 4(3), 387-401.
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra wanita tokoh utama Rani novel cerita tentang *Rani* karya Herry Santoso kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137-143.
- Pramujiono, A. (2009). Representasi feminisme dalam novel *Nayla* karya D. Jenar Maesa Ayu. *Atavisme*, 12(2), 127-136.
- Rini, A. M. L. (2014). *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih dengan menggunakan kajian feminis Marxis. *Khatulistiwa*, 3(4), 1-17.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Cinta perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Roihanah, A. N., Muyassaroh, M., Ramadhan, T. R., Falasifah, F., & Rahmadayani, R. (2023). Citra perempuan dalam drama satu babak awal dan *Mira* karya Utuy Tatang Sontani. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 58-76.